

Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Akut Anak Sekolah Dasar

The Relationship Between Handwashing Habits Using Soap and the Incidence of Acute Diarrhea in Elementary School Children

I Gede Satria Jaya^{1*}, Ida Subardiah¹, Ari Sukma Nela¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Lampung, Indonesia

Kata Kunci :

Cuci tangan, Sabun, Diare, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRAK

Pendahuluan: Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak usia sekolah, khususnya di negara berkembang. Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan langkah sederhana namun efektif dalam mencegah terjadinya diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare akut pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung tahun 2025. Metode: Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V sebanyak 108 orang, dengan sampel berjumlah 86 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dan analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil: Penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare ($p\text{-value} = 0,018 < 0,05$). Kesimpulan: Temuan ini menegaskan bahwa semakin baik kebiasaan cuci tangan siswa, semakin rendah risiko terjadinya diare. Penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah menyediakan sarana cuci tangan yang memadai dan mengintegrasikan edukasi perilaku hidup bersih dan sehat dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Keywords :

Handwashing, Soap, Diarrhea, Elementary School Students

ABSTRACT

Introduction: Diarrhea remains one of the major health problems among school-aged children, especially in developing countries. Handwashing with soap is a simple but effective measure in preventing diarrhea. This study aims to determine the relationship between the habit of handwashing with soap and the incidence of acute diarrhea among fifth-grade students at SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung in 2025. Methods: This study used a quantitative cross-sectional design. The study population consisted of all 108 fifth-grade students, with a sample of 86 respondents selected using simple random sampling. Data collection was conducted using a questionnaire, and data analysis was performed using the chi-square test. Results: The study showed a significant relationship between the habit of washing hands with soap and the incidence of diarrhea ($p\text{-value} = 0.018 < 0.05$). Conclusion: These findings confirm that the better the students' hand washing habits, the lower the risk of diarrhea. This study recommends that schools provide adequate hand washing facilities and integrate education on clean and healthy living behaviors into daily learning activities.

Copyright © 2026 JKBD
All rights reserved

Corresponding Author:

I Gede Satria Jaya

Universitas Mitra Indonesia, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Lampung, Indonesia
Email: ignasiussatriajaya2@gmail.com

Article history

Received date : 16 September 2025

Revised date : 17 September 2025

Accepted date : 22 September 2025

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak di seluruh dunia, terutama di negara berkembang. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2024, diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah usia lima tahun dengan lebih dari 443.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2024). Kondisi ini sering diperburuk oleh dehidrasi akibat kehilangan cairan yang tidak segera digantikan.

Di Indonesia, prevalensi diare masih cukup tinggi. Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 melaporkan prevalensi sebesar 2,0 per 1.000 penduduk, dengan kelompok usia 1–4 tahun sebagai penderita terbanyak, disusul kelompok usia 5–14 tahun (Kemenkes RI, 2023). Sementara itu, di Provinsi Lampung, prevalensi diare mencapai 1,7 per 1.000 penduduk, menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat.

Faktor penyebab diare pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas air dan sanitasi, tetapi juga perilaku hidup bersih, khususnya kebiasaan mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun terbukti mampu mencegah penularan berbagai penyakit menular, termasuk diare. Namun, kebiasaan ini belum sepenuhnya diterapkan oleh masyarakat, terutama anak-anak sekolah dasar (Kemenkes RI, 2024).

Hasil pra-survei yang dilakukan peneliti pada Desember 2024 di SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak mencuci tangan sebelum makan, lebih dari sepertiga pernah mengalami diare, dan hanya sebagian kecil yang mengetahui pentingnya mencuci tangan dengan sabun. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran higienis di kalangan siswa dan lemahnya pengawasan lingkungan sekolah terhadap perilaku hidup bersih.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah, salah satunya penelitian oleh Mahendra (2022) yang menemukan hubungan signifikan dengan arah korelasi negatif.

Namun, penelitian serupa di wilayah Bandar Lampung, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare akut pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung tahun 2025 (Mahendra, 2022).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare akut pada anak dalam satu waktu pengamatan. Pendekatan *cross sectional* memungkinkan pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan tanpa tindak lanjut jangka panjang.

Penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2025. Pemilihan lokasi SD Negeri 1 Palapa, Bandar Lampung, didasarkan pada hasil pra-survei yang menunjukkan adanya perilaku siswa yang kurang higienis dan masih sering mengalami diare. Sekolah ini dipilih juga karena akses yang mudah serta kesediaan pihak sekolah untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

Target penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Palapa yang berjumlah 108 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 86 responden. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas V yang hadir pada saat penelitian dan bersedia menjadi responden.

Subjek penelitian adalah anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan penting dalam pembentukan perilaku hidup sehat. Pada usia ini, anak-anak dianggap mampu memahami pertanyaan dalam kuesioner serta dapat memberikan jawaban sesuai pengalaman pribadi, sehingga validitas data lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Prosedur penelitian dimulai dengan memberikan penjelasan tujuan penelitian dan

lembar persetujuan kepada siswa dan pihak sekolah. Selanjutnya, kuesioner dibagikan kepada siswa untuk diisi secara mandiri dengan pendampingan peneliti. Data mengenai kebiasaan mencuci tangan pakai sabun serta riwayat diare dalam tiga bulan terakhir dikumpulkan menggunakan instrumen tersebut.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 14 item pernyataan mengenai frekuensi, cara, dan waktu mencuci tangan, serta catatan kejadian diare. Instrumen ini diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan. Data dikumpulkan secara langsung dengan pengisian kuesioner di ruang kelas dan pengawasan peneliti agar responden dapat memahami setiap pertanyaan dengan benar.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi variabel kebiasaan cuci tangan dan kejadian diare. Analisis bivariat dilakukan dengan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis dinyatakan signifikan apabila diperoleh nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Di SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung Tahun 2025

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	53,5
Perempuan	40	46,5
Usia		
10 Tahun	10	11,6
11 Tahun	71	82,6
12 Tahun	4	4,7
13 Tahun	1	1,2
Total	86	100,0

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden responden berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 46 responden (53,5%) dan berusia 11 tahun yang berjumlah 71 responden (82,6%).

Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dan Kejadian Diare Di SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung Tahun 2025

	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun		
Buruk	45	52,3
Baik	41	47,7
Kejadian Diare		
Diare	44	51,2
Tidak Diare	42	48,8
Total	86	100,0

Hasil menunjukkan bahwa lebih banyak responden memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang buruk berjumlah 45 responden (52,3%). Serta lebih banyak responden mengalami riwayat Diare 3 bulan terakhir sebanyak 44 responden (51,2%).

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun/CTPS dengan Kejadian Diare Di SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung Tahun 2025

Kebiasaan CTPS	Kejadian Diare				Total	P-Value	OR (CI 95%)	
	Diare		Tidak Diare					
	n	%	n	%				
Buruk	29	64,4	16	35,6	45	100,0	0,018	3,142 (1,302 - 7,583)
Baik	15	36,6	26	63,4	41	100,0		
Jumlah	44	51,2	42	48,8	86	100,0		

Diketahui bahwa pada responden dengan kebiasaan cuci tangan buruk, sebagian besar (64,4%) mengalami diare, sedangkan pada responden dengan kebiasaan cuci tangan baik, mayoritas (63,4%) tidak mengalami diare dalam tiga bulan terakhir.

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada siswa. Analisis Odds Ratio (OR) menunjukkan nilai 3,142, artinya responden dengan kebiasaan cuci tangan buruk berisiko 3 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan cuci tangan baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang buruk (52,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dikebiasaan cuci tangan di kalangan siswa sekolah dasar masih rendah. Beberapa faktor yang memengaruhi kebiasaan buruk ini antara lain kurangnya pengetahuan, sikap yang menganggap mencuci tangan bukan hal penting, keterbatasan sarana cuci tangan di sekolah, serta lemahnya pengawasan dari orang tua maupun guru. Menurut teori perilaku kesehatan, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu predisposisi (pengetahuan dan sikap), pemungkin (fasilitas), dan penguat (dukungan sosial) (Notoatmodjo, 2018).

Ini menjelaskan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang buruk pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor didalam/kemauan individu, tetapi juga lingkungan sekitar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil serupa. Nopianti (2023) menemukan bahwa lebih dari 50% siswa sekolah dasar di wilayah Jambi memiliki kebiasaan cuci tangan yang tidak sesuai standar. Mahendra (2022) juga melaporkan bahwa sebagian siswa di Denpasar Barat masih jarang mencuci tangan sebelum makan maupun setelah menggunakan toilet. Konsistensi hasil ini menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang buruk masih menjadi masalah umum pada anak usia sekolah dasar di Indonesia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa 44 responden (51,2%) mengalami diare dalam tiga bulan terakhir. Angka ini menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, bahkan melebihi prevalensi diare nasional yang dilaporkan Kementerian Kesehatan RI (2023) sebesar 2,0 per 1.000 penduduk. Tingginya kejadian diare pada anak sekolah dasar disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain sanitasi lingkungan yang kurang baik, konsumsi makanan dan minuman yang tidak higienis, serta rendahnya perilaku higienis seperti mencuci tangan.

Menurut WHO (2024), diare pada anak usia sekolah sering kali disebabkan oleh transmisi fekal-oral yang dapat dicegah melalui praktik kebersihan dasar. Apabila perilaku kebersihan tidak diperhatikan, risiko penularan akan semakin tinggi, terlebih di lingkungan sekolah yang padat aktivitas dan interaksi antar anak. Hasil penelitian ini

mendukung teori tersebut, karena siswa yang tidak terbiasa mencuci tangan dengan sabun lebih banyak mengalami diare.

Sejumlah penelitian juga melaporkan hasil serupa. Ningtias (2024) menemukan prevalensi diare sebesar 49% pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Tangerang. Sementara itu, penelitian oleh Anggraini et al. (2020) menyatakan bahwa rendahnya perilaku cuci tangan menjadi salah satu determinan utama meningkatnya angka diare pada anak sekolah dasar di Jawa Barat. Hal ini memperlihatkan bahwa masalah diare pada anak sekolah masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang perlu ditangani secara serius.

Analisis hubungan menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara responden dengan kebiasaan cuci tangan baik dan buruk. Dari 45 responden dengan kebiasaan cuci tangan buruk, 29 responden (64,4%) mengalami diare. Sebaliknya, dari 41 responden dengan kebiasaan cuci tangan baik, 26 responden (63,4%) tidak mengalami diare dalam tiga bulan terakhir.

Hasil uji chi-square memperoleh p-value = 0,018 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare.

Lebih lanjut, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,142 menunjukkan bahwa siswa dengan kebiasaan cuci tangan buruk memiliki risiko tiga kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan siswa yang memiliki kebiasaan cuci tangan baik. Hasil ini memperkuat bukti empiris bahwa perilaku higienis sederhana seperti mencuci tangan pakai sabun berperan penting dalam pencegahan diare pada anak usia sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahendra (2022) yang menemukan bahwa anak sekolah dasar dengan kebiasaan mencuci tangan buruk lebih rentan terkena diare dengan nilai OR yang juga signifikan. Penelitian oleh Ningtias (2024) di Kabupaten Tangerang juga melaporkan bahwa siswa dengan kebiasaan mencuci tangan yang buruk memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami diare akut. Dengan demikian, temuan penelitian ini konsisten dengan literatur terdahulu yang menegaskan pentingnya perilaku cuci tangan dalam menurunkan risiko diare.

Tingginya prevalensi kebiasaan buruk mencuci tangan dan diare pada siswa menunjukkan perlunya intervensi kesehatan berbasis sekolah. Sekolah sebagai lingkungan

pendidikan dasar berperan penting dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penyediaan sarana cuci tangan yang memadai, ketersediaan air bersih, serta edukasi mengenai cara mencuci tangan yang benar perlu ditingkatkan. Selain itu, peran guru dan orang tua juga sangat penting dalam memberikan teladan dan pengawasan terhadap kebiasaan anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), di mana hasilnya dapat dijadikan dasar untuk merancang kegiatan promotif dan preventif yang berfokus pada peningkatan perilaku higienis siswa. Intervensi sederhana namun konsisten seperti kampanye cuci tangan, lomba PHBS, atau integrasi materi kesehatan ke dalam kurikulum dapat berdampak signifikan terhadap penurunan kejadian diare di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki kebiasaan mencuci tangan pakai sabun yang buruk (52,3%) dan sebagian besar mengalami diare dalam tiga bulan terakhir (51,2%). Hasil analisis statistik membuktikan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada siswa kelas V SD Negeri 1 Palapa Bandar Lampung Tahun 2025, dengan nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$) dan $OR = 3,142$. Hal ini berarti siswa dengan kebiasaan mencuci tangan buruk berisiko tiga kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan siswa dengan kebiasaan mencuci tangan baik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak sekolah meningkatkan sarana dan prasarana cuci tangan yang memadai, termasuk penyediaan air bersih dan sabun di setiap kelas. Guru perlu memberikan edukasi dan pembiasaan rutin mencuci tangan kepada siswa, sedangkan orang tua diharapkan dapat memperkuat pembiasaan tersebut di rumah. Selain itu, program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan kampanye Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) perlu dioptimalkan sebagai upaya promotif dan preventif untuk menurunkan angka kejadian diare di kalangan anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Sari, P., & Wulandari, N. (2020). Faktor determinan kejadian diare pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 115–123.
- Biisnilla, E., Aziz, A. R., & Indriati, G. (2024). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Pesisir Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 3775-3781.
- Fadilah, N. (2022). Hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di desa Pidoli Lombang kabupaten Mandailing Natal tahun 2022.
- Faidah, N., & Irawan, Y. B. (2021). Hubungan Cuci Tangan Anak Pra Sekolah Dengan Kejadian Diare. *Nursing Sciences Journal*, 5(1), 41-50.
- Ibrahim, I., & Sartika, R. A. D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal of Public Health Nutrition*, 2(1).
- Jatul Ulya, D. (2023). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian diare pada siswa di madrasah ibtidaiyah Muhajirin kota Jambi tahun 2023 (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mahendra, I. G. N. (2022). Hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 3(1), 45–52.
- Nilasari, D. (2021). *TA (Tugas Akhir): Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Terjadinya Diare pada Anak Usia Sekolah* (Doctoral dissertation, Politeknik Yakpermas Banyumas).

- Ningtias, D. A. (2024). Kebiasaan mencuci tangan dan hubungannya dengan kejadian diare akut pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 12(1), 77–84.
- Nopianti, Y. (2023). Hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada siswa SD di Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(3), 201–209.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, A. (2018). *Statistik untuk penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Andi.
- Siahaan, D., Eyanoer, P., & Hutagalung, S. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku tentang higiene dengan kejadian diare akut. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 15(1), 82-94.
- Sitanggang, S. (2023). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dan Konsumsi Jajanan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Sekolah Dasar Di SD Negeri No. 106162 Medan Estate* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, I. T., Rukyah, N., & Lestari, N. E. (2024). Hubungan Penerapan Perilaku Cuci Tangan dan Jajanan Sehat dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas IV di SDN Kalibaru 03 Kota Depok Tahun 2022: *Journal of Public Health Education*, 3(3), 76-81.
- Wijaya, H. (2023). Faktor risiko diare pada anak usia sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan*, 11(2), 89–96.
- World Health Organization (WHO). (2024). *World health statistics 2024*. Geneva: WHO Press.
- Yogie, D. O. (2025). hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SDN Setia Asih 06 Bekasi.